



**ANALISIS SEBARAN LOKASI DAN HAMBATAN USAHA
SUB SEKTOR *FURNITURE* DI KECAMATAN TAHUNAN
KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains

Oleh:

Luqman Hakim

3211412008

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

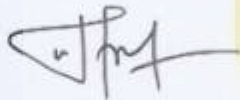
Hari : Selasa

Tanggal : 9 Agustus 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc
NIP. 197806132005012005



Drs. Hariyanto, M.Si
NIP. 196203151989011001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tiaturahono-Budi Sanjoto, M.Si
NIP. 196210191988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Jurusan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

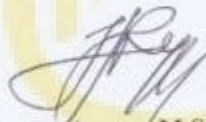
Hari : Kamis
Tanggal : 25 - 08 - 2016

Penguji I



Drs. Sapto Putro, M.Si
NIP. 196209281990031002

Penguji II



Drs. Hariyanto, M.Si
NIP. 196203151989011001

Penguji III



Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc
NIP. 197806132005012005

UNNES

Mengetahui,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 19630821988031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luqman Hakim

NIM : 3211412008

Program Studi : Geografi

Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, 9 Agustus 2016

Penulis,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Luqman Hakim
NIM. 3211412008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Barang siapa yang ingin gembira dipanjangkan umurnya, Dilapangkan Rezekinya, dan Dihindarkan Dari Kematian Buruk, Maka Hendaklah Ia Bertaqwa Kepada Allah dan Rasulullah, Ia Menyambung Tali Persaudaraan.
(H.R. Bazzar).
- ❖ Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.(QS 2.Al Baqarah:286)
- ❖ Ridho Allah berada pada ridho kedua orang tuanya, dan murka Allah (akibat) murka kedua orang tuanya. (H.R. At-Tarmizi).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang senantiasa menunjukkan keagungan Nya disetiap langkah hidup saya.
2. Orang Tua terkasih bapak Supriyanto dan ibu Sulasmi yang merupakan bala bantuan dari Nya. Yang selalu mencurahkan doa-doa terbaik, dukungan dan kasih sayang tiada henti.
3. Adik tersayang, Edo dan Adi yang selalu menghibur disaat lelah dengan tingkah konyolnya.

SARI

Hakim, Luqman 2016. “Analisis Sebaran Lokasi dan Hambatan Usaha Sub Sektor *Furniture* di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara” Skripsi, Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc, dan Drs. Hariyanto, M.Si. 182 halaman.

Kata Kunci: Hambatan Usaha, Lokasi Usaha, Sebaran, Sub Sektor *Furniture*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pelaku usaha industri *furniture* di Kecamatan Tahunan yang merupakan sub sektor paling dominan yang mempengaruhi pertumbuhan sub sektor lain seperti perdagangan dan jasa, serta merupakan penggerak utama perekonomian di Kecamatan Tahunan. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengidentifikasi lokasi dan karakteristik pelaku usaha mebel di Kecamatan Tahunan.(2) Menganalisis sebaran bahan baku industri mebel di Kecamatan Tahunan.(3) Menganalisis sebaran pemasaran domestik industri mebel di Kecamatan Tahunan.(4) Menganalisis sebaran tujuan ekspor industri mebel di Kecamatan Tahunan.(5) Mengidentifikasi hambatan usaha sub sektor industri mebel di Kecamatan Tahunan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan teknik analisis tetangga terdekat. Lokasi penelitian di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah sub sektor industri *furniture* di Kecamatan Tahunan. Sampel untuk mengetahui sebaran lokasi pelaku usaha mebel menggunakan *total sampling* sejumlah 181 pelaku usaha, untuk mengetahui hambatan usaha menggunakan *proportional sampling* sejumlah 106 pelaku usaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Pola sebaran pelaku usaha *furniture* di Kecamatan Tahunan adalah mengelompok di sepanjang jalan mengikuti pola jalan utama dengan parameter tetangga terdekatnya 0,39. Terjadinya pola tersebut disebabkan oleh lokasi yang strategis untuk kegiatan pemasaran, mudahnya akses untuk menerima bahan baku dan mengirim barang hasil produksi, serta tenaga kerja yang berasal dari Kecamatan Tahunan dan wilayah sekitarnya yang mempunyai ketrampilan dalam bidang industri mebel. (2) wilayah sebaran sumber bahan baku *furniture* di Kecamatan Tahunan terdapat di wilayah Blora, Bojonegoro, Grobogan, Magelang, Pati, Rembang, Jepara, Kalimantan, dan Sulawesi. Wilayah sumber bahan baku yang paling banyak diambil adalah Blora. (3) Tujuan pemasaran domestik industri *furniture* di Kecamatan Tahunan terdapat di wilayah Pulau Sulawesi, Pulau Sumatra, Pulau Kalimantan, Pulau Bali, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Wilayah paling banyak dituju untuk memasarkan produk adalah Jawa Timur. (4) Sebaran pemasaran internasional tersebar di Negara Korea, Taiwan, Malaysia, Pakistan, Belgia, Amerika, Prancis, Australia, Jerman, Denmark, Belanda Kanada dan Inggris. Negara paling banyak dituju untuk pemasaran internasional adalah Malaysia. (5) Jenis hambatan yang paling banyak dialami oleh pelaku usaha *furniture* adalah hambatan dalam pemasaran barang produksi yaitu sulit mencari pembeli dikarenakan jangkauan pemasaran sempit.

Dari hasil penelitian ini saran-saran yang diberikan untuk pemerintah Kecamatan Tahunan adalah Pembentukan lembaga daerah yang bertujuan untuk mengurus inovasi produk mebel serta perlindungan hukum, meningkatkan kegiatan penyuluhan informasi yang efektif bagi pelaku usaha *furniture*. Bagi pelaku usaha *furniture* adalah agar menetapkan harga jual produk supaya tidak terjadi ketimpangan harga antar penjual, Agar selalu mengutamakan kualitas dan kuantitas barang *furniture*.

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sains di Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Drs Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelolala akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si, Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik ditingkat jurusan.
4. Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc. Dosen Pembimbing I yang telah memberi semangat dan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.
5. Drs. Hariyanto, M.Si. Dosen Pembimbing II yang sudah meluangkan waktu ditengah kesibukan demi membimbing dan memberikan arahan.
6. Bapak Yoso Suwarno selaku Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara yang memberikan banyak informasi mengenai penelitian ini.
7. Aparatur Kecamatan Tahunan yang menerima dengan tangan terbuka dan membantu memberikan informasi.
8. Segenap pelaku usaha *furniture* di Kecamatan Tahunan yang senantiasa menyambut dengan ramah dan sangat banyak membantu penelitian ini.
9. Teman-teman kost Rama satu, Eko, Wildan, Khadafi yang selalu menghibur dan memberi semangat.

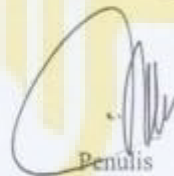
10. Damafahlev, Putra, Astari dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi.

11. Kawan-kawan Geografi 2012 yang selalu setia, memberikan senyum hangat dari pertama kali duduk dibangku kuliah di UNNES. Terimakasih kalian memberikan cerita manis di hidup saya.

12. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. dan semua penulisan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 9 Agustus 2016



Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	7
BAB II. TINJAUAN PUSATAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Deskripsi Teoritis	10
2.2 Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	31
2.3 Kerangka Berpikir.....	35

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	38
3.2 Populasi Penelitian	38
3.3 Sampel dan Teknik Sampling	38
3.4 Variabel Penelitian	40
3.4.1 Aspek Persebaran	40
3.4.2 Aspek Penghambat Usaha.....	41
3.5 Jenis Data	41
3.6 Bahan dan Alat Penelitian.....	42
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	42
3.7.1 Wawancara.....	42
3.7.2 Dokumentasi	43
3.8 Teknik Analisis Data.....	43
3.8.1 Tabel Distribusi.....	44
3.8.2 Pemetaan	45
3.8.3 Analisis Tetangga Terdekat.....	46

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.....	48
4.1.1 Kondisi Geografis Daerah Penelitian.....	48
4.1.1.1 Letak, Luas dan Batas Wilayah.....	49
4.1.1.2 Keadaan Topografi.....	51
4.1.1.3 Kondisi Klimatologis	52
4.1.1.4 Penggunaan Lahan	52
4.1.2 Kondisi Demografis Daerah Kecamatan Tahunan.....	53
4.1.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk	53
4.1.2.2 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	55
4.1.2.3 Rasio Jenis Kelamin	56
4.1.2.4 Rasio Beban Tanggungan	57

4.1.2.5	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	59
4.1.2.6	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	60
4.2	Karakteristik Usaha <i>Furniture</i>	62
4.2.1	Karakteristik Pelaku Usaha <i>Furniture</i>	62
4.2.1.1	Klasifikasi Pelaku Usaha Mebel	63
4.2.1.2	Modal Pertama Kali Dalam Membangun Usaha	64
4.2.1.3	Hambatan dalam Memperoleh Modal.....	65
4.2.1.4	Bahan Baku	66
4.2.1.5	Hambatan Memperoleh Bahan Baku	68
4.2.1.6	Sertifikasi Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK).....	69
4.2.1.7	Pengadaan Alat Usaha.....	70
4.2.1.8	Lahan Usaha.....	71
4.2.1.9	Hambatan Perolehan Lahan Usaha	72
4.2.1.10	Tenaga Kerja	73
4.2.1.11	Hambatan Memperoleh Tenaga Kerja	74
4.2.1.12	Desain atau Model Produk.....	75
4.2.1.13	Pembuatan Barang Mebel	76
4.2.1.14	Kontrol Kualitas	77
4.2.1.15	Pemasaran	78
4.2.1.16	Hambatan Pemasaran	80
4.2.1.17	Tujuan Pemasaran Domestik dan Internasional.....	80
4.2.1.18	Perjanjian Penjualan.....	82
4.2.1.19	Proses Pengiriman Barang.....	83
4.2.1.20	Hambatan Pengiriman Barang	84
4.2.1.21	Penghasilan	84
4.2.2	Sebaran.....	86
4.2.3	Hambatan usaha industri <i>furniture</i> di Kecamatan Tahunan.....	100
4.3	Pembahasan.....	103
4.3.1	Analisis sebaran lokasi pelaku usaha Furniture di Kecamatan Tahunan	103

4.3.2	Analisis sebaran sumber bahan baku industri mebel di Kecamatan Tahunan.....	106
4.3.3	Analisis Sebaran Pemasaran Domestik Industri Mebel di Kecamatan Tahunan.....	110
4.3.4	Analisis Sebaran Pemasaran Internasional Industri Furniture di Kecamatan Tahunan.....	114
4.3.5	Analisis Hambatan Usaha industri Mebel di Kecamatan Tahunan...	117
BAB V. PENUTUP		
5.1	Simpulan	122
5.2	Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA		126



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja.....	12
Tabel 2.2 Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan	31
Tabel 3.1 Teknik Sampling	39
Tabel 3.2 Jenis Data dan Instansi	43
Tabel 3.3 Cara Perolehan Data.....	44
Tabel 4.1 Luas Desa di Kecamatan Tahunan.....	51
Tabel 4.2 Penggunaan Lahan di Kecamatan Tahunan	52
Tabel 4.3 Jumlah penduduk per Desa/Kelurahan di Kecamatan Tahunan	53
Tabel 4.4 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tahunan.....	55
Tabel 4.5 Komposisi Penduduk Kecamatan Tahunan Menurut Beban Tanggungan	57
Tabel 4.6 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Tahunan.....	59
Tabel 4.7 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tahunan.....	60
Tabel 4.8 Klasifikasi pelaku industri mebel Menurut Sampel.....	63
Tabel 4.9 Modal Awal Pengusaha.....	64
Tabel 4.10 Asal Perolehan Bahan Baku.....	66
Tabel 4.11 Jumlah Lahan Usaha Milik sendiri dan Sewa.....	71
Tabel 4.12 Tujuan Pemasaran Domestik (Luar Pulau Jawa).....	80

Tabel 4.13 Tujuan Pemasaran Domestik (Dalam Pulau Jawa).....	81
Tabel 4.14 Tujuan Pemasaran Internasional.....	81
Tabel 4.15 Hambatan Usaha Pelaku Industri <i>Furniture</i>	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Segitiga Weber	19
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	37
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Tahunan	50
Gambar 4.2 Peta Sebaran Lokasi Industri Mebel di Kecamatan Tahunan	87
Gambar 4.3 Peta Flow Line Sebaran Sumber Bahan Baku Furniture (Dalam pulau Jawa).....	90
Gambar 4.4 Peta Flow Line Sebaran Sumber Bahan Baku Furniture (Luar pulau Jawa).....	92
Gambar 4.5 Peta Sebaran Tujuan Pemasaran Domestik (Dalam Pulau Jawa)...	94
Gambar 4.6 Peta Sebaran Tujuan Pemasaran Domestik (Luar Pulau Jawa)....	96
Gambar 4.7 Peta Sebaran Tujuan Pemasaran Internasional.....	98



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Perolehan Modal Awal Pelaku Usaha Furniture di Kecamatan Tahunan.....	129
Lampiran 2 Tabel Sebaran Bahan Baku Pelaku Usaha Mebel di Kecamatan Tahunan.....	134
Lampiran 3. Tabel Kepemilikan Lahan Usaha Pelaku Usaha Mebel di Kecamatan Tahunan.....	141
Lampiran 4. Tabel Tujuan Pemasaran Pelaku Usaha Mebel di Kecamatan Tahunan.....	147
Lampiran 5 Tabel Hambatan Usaha Pelaku Industri Mebel di Kecamatan Tahunan.....	157
Lampiran 6. Jarak Lokasi Industri Furniture di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	163
Lampiran 7. Perhitungan Analisis Tetangga Terdekat.....	166
Lampiran 8. Titik Koordinat Lokasi Industri Furniture Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	167
Lampiran 9. Instrumen Penelitian	174
Lampiran 10. Dokumentasi Foto	177
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian	184
Lampiran 12. Surat Rekomendasi Penelitian BAPPEDA Kabupaten Jepara ..	185
Lampiran 13. Surat Rekomendasi Penelitian dari Kecamatan Tahunan.....	186



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin. Pembangunan sektor industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lain, seperti misalnya sektor pertanian dan sektor jasa. Sektor jasa berkembang dengan adanya industrialisasi, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran atau periklanan, dan sebagainya yang kesemuanya akan mendukung laju pertumbuhan industri.

Pengembangan industri yang dilakukan dengan mengacu pada beberapa konsep dan teori yang ada berdasarkan kriteria pengembangan dan sesuai dengan tujuan pengembangan industri. Salah satu tujuan dari pengembangan industri juga adalah mengembangkan sumber daya manusia dan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional. Berdasarkan hal tersebut pengembangan sumber daya manusia adalah perubahan struktur ekonomi yang mengarah pada berkembangnya sektor industri pengolahan dan jasa, sejalan dengan semakin berkurangnya peran sektor primer (pertanian) dalam kegiatan ekonomi. Secara teoritis kecenderungan ini mengindikasikan adanya kemajuan kegiatan ekonomi suatu negara, sekaligus membawa konsekuensi persaingan yang semakin ketat dan penyesuaian penyediaan kesempatan kerja dari sektor primer ke sektor industri dan jasa.

Arahan pengembangan industri yang dilakukan yaitu mengacu pada pengembangan ekonomi lokal dengan memanfaatkan sumber daya lokal daerah untuk dikelola oleh masyarakat di daerah sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu potensi lokal yang berkembang di dalam masyarakat Kabupaten Jepara adalah seni ukir, yang pada mulanya merupakan kesenian daerah yang sudah turun-temurun diwariskan dari nenek moyang masyarakat Jepara, berawal dari kerajinan tangan menjadi industri kerajinan terutama dipandang dari segi sosial ekonomi, ukiran kayu jepara terus melaju pesat sehingga mampu menembus pasar nasional dan dalam perkembangannya dari pasar nasional kemudian berkembang ke pasar internasional. Kabupaten jepara akhirnya dikenal orang identik dengan ukirannya, ini sesuai dengan kenyataan bahwa Kabupaten Jepara sebagai sentra industri mebel dan salah satu ciri yang telah melekat dengan Jepara adalah predikatnya sebagai Kota Ukir.

Mebel atau *furniture* adalah istilah yang digunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat tidur, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menaruh barang di permukaannya. *Furniture* yang terbuat dari kayu, bambu, dan lain sebagainya dapat disebut mebel kayu. Industri *furniture* yang paling banyak dijumpai di Kabupaten Jepara yaitu industri mebel kayu. Industri mebel kayu merupakan industri unggulan di Kabupaten Jepara. Hal ini didasarkan atas

pemakaian bahan baku lokal, penyerapan tenaga kerja, nilai ekspor lebih dari US\$ 1 juta, dan tujuan ekspor lebih dari 10 negara (Disperindag, 2015).

Meski industri *furniture* berada hampir di seluruh wilayah di Kabupaten Jepara, perkembangan yang paling menonjol adalah di Kecamatan Tahunan. Dapat dilihat secara keseluruhan di Kecamatan Tahunan terdapat 23 industri besar, 80 industri sedang dan 73 industri kecil, dan 5 industri perorangan yang menyerap tenaga kerja sebanyak ± 10.763 jiwa (Disperindag, 2015). Hal ini didukung dengan kondisi Kecamatan Tahunan yang terletak diantara tiga jalur jalan raya di antara tiga jalur jalan raya yaitu yang menghubungkan Kudus-Jepara, Semarang-Demak-Jepara dan Tahunan-Batealit yang merupakan jalur lalu lintas yang ramai, dengan kemampuan dilalui berbagai jenis kendaraan yang memudahkan aksesibilitas tenaga kerja dan barang. Di Kecamatan Tahunan terdapat sejumlah *show room* industri mebel serta kegiatan penunjangnya dengan intensitas dan aktifitas yang tinggi di sepanjang jalan raya Tahunan. Industri mebel ini secara tidak langsung merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat Tahunan. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Tahunan memiliki usaha yang bergerak baik dalam industri mebel maupun sektor lain yang keberadaannya juga dipengaruhi oleh industri mebel.

Pemilihan lokasi industri mengutamakan aspek kondisi geografis yang merupakan aspek yang mempunyai pengaruh besar dalam penentuan lokasi industri karena berpegang pada aspek kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan yang bertujuan untuk memaksimalkan penjualan. Penentuan

lokasi suatu industri pada dasarnya bertujuan untuk mencari keuntungan maksimum dengan jalan menekan biaya masukan. Biaya masukan ini meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, biaya produksi dan biaya distribusi. Karena itu, perlu adanya pertimbangan dari berbagai faktor orientasi, apabila penentuan lokasi salah maka akan menyebabkan kerugian yang terus menerus. Umumnya, faktor orientasi mengacu pada bahan baku, tenaga kerja, produksi dan pasaran yang merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pemilihan lokasi industri. Dasar orientasi keputusan tersebut terutama ditekankan kepada biaya transportasi yang rendah (Sumaatmadja, 1981:129).

Keberadaan industri *furniture* di Kecamatan Tahunan selain dapat menunjang perekonomian dan pendapatan asli daerah Kabupaten Jepara serta merupakan sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk juga perlu diketahui tentang sebaran lokasinya agar industri *furniture* dapat dikembangkan lebih baik lagi. Oleh karena itu, keberadaan atau pertumbuhan industri *furniture* tersebut perlu untuk dikaji dan dideskripsikan. Dengan adanya latar belakang di atas, maka penulis ingin meninjau lebih dalam tentang perindustrian *furniture* di Kecamatan Tahunan dengan judul “Analisis Sebaran Lokasi dan Hambatan Usaha Sub Sektor *Furniture* di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”.

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang diatas sehingga akhirnya dapat ditarik beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana sebaran lokasi dan karakteristik pelaku usaha mebel di Kecamatan Tahunan ?
2. Bagaimana sebaran sumber bahan baku industri mebel di Kecamatan Tahunan?
3. Bagaimana sebaran pemasaran domestik industri mebel di Kecamatan Tahunana?
4. Bagaimana sebaran tujuan ekspor industri mebel di Kecamatan Tahunan ?
5. Bagaimana hambatan usaha sub sektor industri mebel di Kecamatan Tahunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas sehingga akhirnya dapat ditarik beberapa tujuan penelitian, diantaranya:

1. Mengidentifikasi lokasi dan karakteristik pelaku usaha mebel di Kecamatan Tahunan.
2. Menganalisis sebaran bahan baku industri mebel di Kecamatan Tahunan.
3. Menganalisis sebaran pemasaran domestik indutri mebel di Kecamatan Tahunan.
4. Menganalisis sebaran tujuan ekspor industri mebel di Kecamatan Tahunan.
5. Mengidentifikasi hambatan usaha sub sektor industri mebel di Kecamatan Tahunan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi akademik dan masyarakat pada umumnya, beberapa manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang geografi khususnya dalam aspek geografi industri yang sudah kita dapatkan pada saat duduk dibangku kuliah

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi, wawasan, dan pengetahuan bagi pemerintah daerah Kabupaten Jepara pada umumnya serta pemerintah tingkat Kecamatan pada khususnya dalam mengambil keputusan untuk perencanaan, pengembangan industri mebel kayu serta pertumbuhan ekonomi daerah serta sebagai bahan pembandingan untuk masalah yang sama.

1.5 Batasan Istilah

Guna menghindari terjadinya kesalah fahaman menafsirkan judul skripsi ini dan membatasi yang dibahas, maka dalam bagian ini akan diberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Sebaran Lokasi Usaha *Furniture*

Distribusi diartikan sebagai persebaran. Persebaran dalam hal ini adalah posisi lokasi yang terletak disuatu area/tempat dalam keadaan tertentu (Subekhan, 2007:15). Klasifikasi sebaran pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya yaitu: 1) Mengelompok (*Cluster*), 2) Acak (*Random*), dan 3) Teratur (*Reguler*) (Yunus, 2010:52). Lokasi merupakan letak dari suatu objek (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1988:415). Dalam kajian geografi lokasi merupakan suatu konsep geografi yang dapat menunjukkan posisi suatu tempat, benda atau gejala di permukaan bumi. Lokasi dalam ruang atau spasial terdiri dari lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut adalah lokasi yang berkenaan dengan posisi menurut garis lintang dan garis bujur (letak astronomis). Sedangkan lokasi relatif adalah lokasi suatu tempat yang bersangkutan dengan hubungan tempat atau wilayah itu dengan faktor alam atau faktor budaya yang ada disekitarnya (Sumaatmaja, 1998:118). Jadi sebaran lokasi usaha *furniture* adalah titik-titik atau posisi kegiatan produksi barang *furniture* disuatu wilayah dipermukaan bumi yang membentuk pola dengan batas tertentu.

2. Industri

Industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Sandi, 1985:148)

3. Mebel Kayu atau *Furniture*

Mebel kayu atau *furniture* adalah perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari dan bahan utamanya terbuat dari kayu. Mebel berasal dari kata *movable*, yang artinya bisa bergerak. Pada zaman dahulu meja kursi dan lemari relatif mudah digerakkan dari batu besar, tembok, dan atap. Kata *furniture* berasal dari bahasa Prancis *fourniture* (1520-30 Masehi). *Fourniture* mempunyai asal kata *fournir* yang artinya *furnish* atau perabot rumah atau ruangan. Walaupun mebel dan *furniture* punya arti yang beda, tetapi yang ditunjuk sama yaitu meja, kursi, lemari, dan seterusnya. Industri mebel kayu merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah yaitu bahan baku, dan barang setengah jadi yang bahan utamanya diperoleh dari sumber daya alam daerah berupa pohon-pohon dari berbagai jenis yang nantinya akan diolah menjadi barang yang berkualitas dan bernilai ekonomi tinggi.

4. *Supplier*

Supplier adalah sebutan bagi orang atau perusahaan yang menjual dan menyalurkan barang secara terus menerus kepada lembaga ataupun perusahaan. Barang yang biasanya di suplai adalah bahan mentah yang akan diolah kembali oleh perusahaan atau pabrik menjadi bahan jadi atau setengah jadi.

5. *Reseller*

Reseller adalah sebutan bagi orang yang menjual barang dari distributor atau agen kepada konsumen secara langsung. Jadi bisa dipastikan reseller diposisikan sebagai orang yang memiliki barang secara sah dan berjumpa dengan konsumen secara langsung.

6. *Buyer* atau Pembeli

Pembeli adalah seseorang atau sesuatu perusahaan yang membeli barang tertentu atau menggunakan jasa tertentu, atau sesuatu atau seseorang yang menggunakan suatu persediaan atau sejumlah barang. Akan tetapi Undang-Undang Perlindungan Konsumen menjelaskan definisi dari pembeli atau konsumen adalah setiap orang yang memakai barang dan atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Deskripsi Teoritis

Industri dapat didefinisikan sebagai usaha yang melakukan kegiatan merubah bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi yang kurang bernilai menjadi barang yang lebih tinggi nilainya (BPS, 2015). Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. (Sandi, 1985:148).

2.1.1 Konsep Industri

Industri dari sudut pandang geografi adalah industri sebagai suatu sistem, yang merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub sistem manusia. Sub sistem fisis meliputi lahan, bahan baku, energi, iklim dengan proses alamiahnya. Sedangkan sub sistem manusia meliputi tenaga kerja, teknologi, tradisi, politik, pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar. Relasi, asosiasi dan interaksi komponen tersebut dalam satu ruang merupakan bidang pengkajian geografi (Sumaatmaja, 1981). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian industri adalah suatu aktivitas ekonomi yang terspesialisasi secara geografis yang

memproduksi bahan-bahan tertentu sebagai bahan baku untuk diproses menjadi hasil lain yang lebih berdaya guna bagi masyarakat.

2.1.2 Klasifikasi Industri

Secara umum, kegiatan industri selalu menghasilkan barang jadi. Proses yang berlangsung dalam kegiatan industri ada yang sederhana dan ada yang kompleks. Kegiatan industri yang kompleks membutuhkan peralatan mesin. Contoh industri perakitan atau assembling mobil, sepeda motor, dan televisi. Berbagai jenis industri dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu, seperti jumlah tenaga kerja, barang yang dihasilkan, daerah pemasaran, lokasi, investasi serta departemen perindustrian.

Adapun klasifikasi industri berdasarkan kriteria masing-masing (Siahaan, 1996), adalah sebagai berikut :

a. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi :

- 1) Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/tahu, dan industri makanan ringan.

- 2) Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan.
- 3) Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.
- 4) Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan. Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang.

Tabel 2.1 Klasifikasi Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

No	Segmen Klasifikasi Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1	Industri Perorangan	1-4 orang
2	Industri Kecil	5-19 orang
3	Industri Sedang	20-99 orang
4	Industri Besar	>99 orang

Sumber: Badan Pusat Statistika Tahun 2015

b. Klasifikasi industri berdasarkan lokasi usaha

Keberadaan suatu industri sangat menentukan sasaran atau tujuan kegiatan industri. Berdasarkan lokasi unit usahanya, industri dapat dibedakan menjadi :

- 1) Industri berorientasi pada pasar, yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen.
- 2) Industri berorientasi pada tenaga kerja, yaitu industri yang didirikan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya.
- 3) Industri berorientasi pada pengolahan, yaitu industri yang didirikan dekat atau di tempat pengolahan. Misalnya: industri semen di Palimanan Cirebon (dekat dengan batu gamping), industri pupuk di Palembang (dekat dengan sumber pospat dan amoniak), dan industri BBM di Balongan Indramayu (dekat dengan kilang minyak).
- 4) Industri berorientasi pada bahan baku, yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku. Misalnya: industri konveksi berdekatan dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut, dan industri gula berdekatan lahan tebu.
- 5) Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain, yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat

didirikan di mana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan di mana saja. Misalnya: industri elektronik, industri otomotif, dan industri transportasi.

c. Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi, industri dapat dibedakan menjadi:

- 1) Industri hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri aluminium, industri pemintalan, dan industri baja.
- 2) Industri hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, dan industri meubel.

2.1.3 Jenis – Jenis Industri

Industri di Indonesia dapat digolongkan berdasarkan kegiatannya dibagi menjadi empat yaitu: aneka industri, industri logam dasar, industri kimia dasar, industri kecil (Sandi, 1985:147). Berdasarkan cara pengorganisasiannya industri di Kabupaten Jepara dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

2.1.3.1 Industri kecil

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk, yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak

terikat jam kerja dan tempat. Bahwa industri kecil adalah usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 1993:83). Sedang menurut Sandi (1990:154) industri kecil adalah industri yang bergerak dengan sejumlah tenaga kerja dan modal kecil, menggunakan teknologi sederhana tetapi jumlah keseluruhan tenaga kerja mungkin besar karena merupakan industri rumah tangga.

2.1.3.2 Industri menengah

Industri yang memiliki ciri-ciri: modal relative besar, teknologi cukup maju tetapi masih terbatas, pekerja antara 10-200 orang, tenaga kerja tidak tetap, dan lokasi pemasarannya relative lebih luas (berskala regional). Misalnya: industri bordir, industri sepatu, dan industri mainan anak-anak.

2.1.3.3 Industri besar

industri yang memiliki ciri-ciri: modal sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi teratur, tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terampil, pemasarannya berskala nasional atau internasional. Misalnya: industri barang-barang elektronik, industri otomotif, industri transportasi, dan industri persenjataan.

Dari pengkajian geografi, aspek keruangan pembangunan industri ini akan disoroti dari penerapan teknologi tepat dengan penentuan lokasi dengan penyebarannya, dan berkenakan dengan diferensiasi areal industri (sumaatmadja, 1981:17).

2.1.4 Teori Lokasi Industri

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2006). Teori lokasi adalah suatu penjelasan teoritis yang dikaitkan dengan tata ruang dari kegiatan ekonomi. Hal ini selalu dikaitkan pula dengan alokasi geografis dari sumber daya yang terbatas yang pada gilirannya akan berpengaruh dan berdampak terhadap lokasi berbagai aktivitas baik ekonomi maupun sosial (Sirojuzilam, 2006 dalam Nugraha, 2013).

Pengambilan keputusan untuk memilih lokasi merupakan kerangka kerja yang prospektif bagi pengembangan suatu kegiatan yang bersifat komersil, yaitu pemilihan lokasi-lokasi yang strategis, artinya lokasi itu memiliki atau memberikan pilihan-pilihan yang menguntungkan dari sejumlah akses yang ada. Semakin strategis suatu lokasi untuk kegiatan industri, berarti akan semakin besar peluang untuk meraih keuntungannya. Jadi, tujuan dari penentuan lokasi industri

yaitu untuk memperbesar keuntungan dengan menekan biaya produksi dan meraih pasar yang besar dan luas.

Hoover dalam teorinya tentang lokasi kegiatan ekonomi mengatakan bahwa lokasi pabrik atau perusahaan dapat didirikan dititik bahan mentah ataupun dititik pasar (Daldjoeni, 1992:72). Pemilihan lokasi industri pada dasarnya bertujuan untuk mencari keuntungan maksimum dengan jalan menekan biaya masukan. Biaya masukan ini meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, biaya produksi, dan biaya distribusi. Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan dari berbagai faktor orientasi, apabila penentuan lokasi salah, maka akan menyebabkan kerugian yang terus menerus. Umumnya, faktor orientasi mengacu pada bahan baku, tenaga kerja, produksi, dan pasaran yang merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pemilihan lokasi industri. Dasar orientasi keputusan tersebut terutama ditekankan kepada biaya transportasi yang rendah (Sumaatmadja, 1981).

Selanjutnya dalam teori lokasi industri sederhana menurut Weber (dalam Tarigan, 2006:97) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri yaitu biaya angkutan dan tenaga kerja yang merupakan faktor regional yang bersifat umum dan faktor aglomerasi yang bersifat lokal dan khusus.

Faktor – faktor yang menentukan lokasi industri antara lain :

Faktor endowment yaitu faktor produksi, terdiri dari :

- a. Lahan (luas lahan beserta isinya (air), kualitas lahan, harga atau nilai lahan).

- b. Tenaga Kerja , tingkat upah, keterampilan khusus.
- c. Modal (bergerak dan tidak bergerak, seperti mobil, bangunan, mesin, uang dll yang dipergunakan dalam proses produksi).

Teori Weber ini dimaksudkan untuk menentukan suatu lokasi industri dengan mempertimbangkan risiko biaya atau ongkos yang paling minimum, dengan asumsi sebagai berikut:

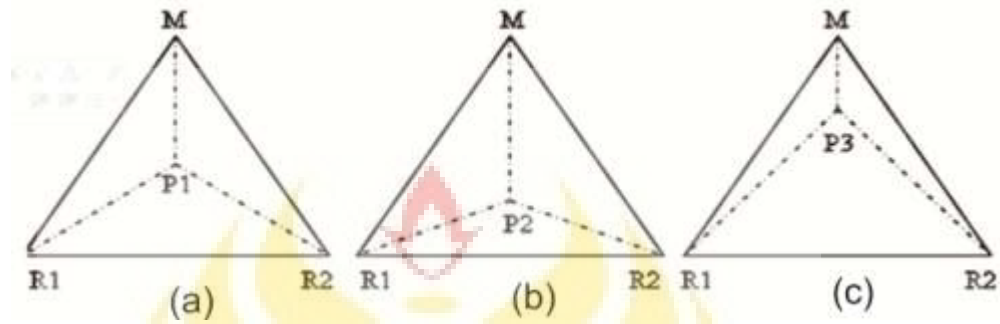
- a. Wilayah yang akan dijadikan lokasi industri memiliki: topografi, iklim dan penduduknya relatif homogen.
- b. Sumber daya atau bahan mentah yang dibutuhkan cukup memadai.
- c. Upah tenaga kerja didasarkan pada ketentuan tertentu, seperti Upah Minimum Regional (UMR).
- d. Hanya ada satu jenis alat transportasi.
- e. Biaya angkut ditentukan berdasarkan beban dan jarak angkut.
- f. Terdapat persaingan antar kegiatan industri.
- g. Manusia yang ada di daerah tersebut masih berpikir rasional.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persyaratan tersebut jika dipenuhi maka teori lokasi industri dari Alfred

Weber dapat digunakan. Weber menggunakan tiga faktor (variabel penentu) dalam analisis teorinya, yaitu titik material, titik konsumsi, dan titik tenaga kerja. Ketiga titik (faktor) ini diukur dengan ekuivalensi ongkos transportasi.

Berdasarkan asumsi tersebut di atas, penggunaan teori Weber tampak seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Segitiga Weber

Keterangan:

M = pasar

P = lokasi biaya terendah.

R1, R2 = bahan baku

Gambar

(a) : apabila biaya angkut hanya didasarkan pada jarak.

(b) : apabila biaya angkut bahan baku lebih mahal dari pada hasil industri.

(c) : apabila biaya angkut bahan baku lebih murah dari pada hasil industri.

Berbeda dengan teori Weber (dalam Tarigan, 2006) yang mengungkapkan teori lokasinya berdasarkan letak bahan baku, Losch (1954 dalam Tarigan, 2006) mengungkapkan teorinya berdasarkan kemampuan sebuah produksi untuk menjangkau konsumen sebanyak banyaknya. Maksudnya, semakin jauh dari pasar maka konsumen menjadi enggan membeli karena mahalnya biaya transportasi

menuju tempat penjualan yang jauh. Sehingga produsen harus memilih lokasi industri yang mempunyai tempat yang cukup dekat dengan konsumen agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Dalam teorinya, lebih menyarankan agar lokasi industri terletak di pasar atau mendekati pasar. Ini mempunyai tujuan untuk menemukan pola lokasi industri sehingga dapat ditemukan keseimbangan spasial antar lokasi. Dalam lokasi industri yang tampak tidak teratur dapat ditemukan pola keberaturan. Oleh karena itu dia merupakan pendahulu dalam mengatur kegiatan ekonomi secara spasial dan merupakan pelopor dalam teori ekonomi regional modern. Teorinya berasumsi bahwa suatu daerah yang homogen yang mempunyai distribusi sumber bahan mentah dan sarana angkutan yang merata serta selera konsumen yang sama.

Tambunan (2009) juga mengungkapkan pentingnya faktor sumberdaya manusia (SDM) dan teknologi dalam suatu industri. SDM yang terampil dan berpendidikan serta teknologi yang digunakan akan mempengaruhi tingkat produktivitas suatu industri. Berdasarkan teori "*optimal location*" dan konsep pemilihan lokasi dari Tambunan, setidaknya terdapat delapan faktor penting yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri, yaitu bahan baku, pasar, tenaga kerja, infrastruktur pendukung, lahan usaha, kebijakan pemerintah, teknologi, dan aglomerasi.

a. Bahan Baku

Bahan baku yang melimpah di suatu wilayah dipandang sebagai sebuah potensi. Industri cenderung berlokasi di wilayah-wilayah yang memiliki ketersediaan bahan baku melimpah. Hal ini disebabkan karena industri tidak perlu mengambil bahan baku dari wilayah lain sekaligus dapat memotong biaya transportasi sehingga keuntungan menjadi maksimum.

b. Pasar

Pasar dapat diartikan sebagai suatu tempat untuk menjual hasil atau produk dari suatu industri. Oleh sebab itu, industri akan cenderung memilih lokasi di tempat-tempat yang berada tidak jauh dari pasarnya. Hal ini disebabkan karena semakin industri mendekati pasar, maka biaya transportasi yang dikeluarkan menjadi rendah sehingga keuntungan menjadi semakin tinggi.

c. Tenaga Kerja

Sumberdaya manusia atau dalam hal ini diasumsikan sebagai tenaga kerja memiliki peranan yang penting bagi sebuah industri. Tenaga kerja yang terampil akan meningkatkan produktivitas industri sehingga keuntungan menjadi lebih besar. Industri akan cenderung berlokasi di wilayah-wilayah yang memiliki sumberdaya manusia atau ketersediaan tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang bagus. Hal ini disebabkan karena dengan mempekerjakan tenaga kerja lokal (di sekitar industri), maka industri tidak perlu mengeluarkan biaya-biaya tambahan, seperti tuntutan gaji yang tinggi, penyediaan tempat tinggal, maupun biaya transportasi yang lebih tinggi apabila pekerja seorang penglaju dari luar daerah.

d. Infrastruktur Pendukung

Ketersediaan infrastruktur pendukung yang bagus akan mendukung kelancaran kegiatan industri. Oleh sebab itu, industri juga harus mempertimbangkan ketersediaan, kondisi, maupun kualitas infrastruktur pendukung di suatu wilayah agar kegiatan industri dapat berjalan lebih lancar.

e. Lahan Usaha

Ketersediaan lahan usaha industri di suatu wilayah akan mendorong tumbuhnya industri di suatu wilayah. Pemilihan lahan usaha hendaknya juga memperhatikan harga maupun sewa tanah yang seminimal mungkin disamping dilengkapi dengan infrastruktur dan prospek lahan yang bagus.

f. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah seringkali merugikan maupun menguntungkan sebuah industri, tergantung tipikal dari pemerintah daerah. Suatu industri hendaknya mempertimbangkan aspek politik di suatu wilayah beserta kebijakan-kebijakan pemerintah daerahnya. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya kerugian-kerugian akibat kebijakan yang tidak pro dengan industri.

g. Teknologi

Perkembangan teknologi dan modernisasi telah membawa perubahan dalam bidang industri (Baiquni, 1998). Penggunaan teknologi memudahkan industri baik dalam pemasaran, akses informasi, perkembangan inovasi, maupun produktivitas. Industri hendaknya berlokasi di wilayah-wilayah yang memiliki ketersediaan teknologi cukup bagus, baik teknologi berupa mesin-mesin modern, maupun teknologi jaringan informasi.

h. Aglomerasi

Aglomerasi dapat diartikan sebagai keterkaitan kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi di suatu lokasi (Sjafrizal, 2008). Industri akan cenderung berlokasi di wilayah-wilayah yang memiliki aglomerasi industri karena dapat memperoleh penghematan-penghematan sehingga keuntungan akan meningkat.

2.1.5 Pengembangan Kawasan industri

Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi adalah memperluas kesempatan kerja, menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat, menghasilkan devisa melalui ekspor dan menghemat devisa melalui substitusi produk impor (Rayaie, 1979 dalam Prihatanto, 2006). Pembentukan kawasan - kawasan industri ini biasanya dibentuk atas peraturan yang dikeluarkan pemerintah dan biasanya industri industri yang berada dalam suatu kawasan industri adalah industri dengan skala besar. Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia (1996), kawasan industri didefinisikan sebagai kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi prasarana dan sarana

penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin usaha kawasan industri.

Berbeda dengan kawasan industri yang dibangun atas dasar peraturan atau regulasi yang dikeluarkan pemerintah dan untuk industri skala besar, industri skala kecil di perdesaan terjadi bukan karena faktor lokasi, karena biasanya industri yang tumbuh di perdesaan tumbuh secara alami yang kemudian beraglomerasi membentuk kluster. Menurut Enright, M,J (1992 dalam Kuncoro, 2003) mendefinisikan kluster sebagai perusahaan-perusahaan yang sejenis atau sama atau yang saling berkaitan, berkumpul dalam suatu batasan geografis tertentu.

Di Indonesia, munculnya kluster-kluster industri kecil tersebut sering disebut sebagai sentra industri. Sentra industri sendiri dapat diartikan sebagai kluster industri sejenis yang letaknya berdekatan satu sama lain dalam satu wilayah administrasi tertentu pada wilayah yang masih mengandung ciri-ciri perdesaan (Sutanto, 2009). Selain pengertian di atas, tumbuhnya sentra industri sering diawali oleh ketersediaan bahan baku yang ada karena sebagian besar sentra industri muncul karena ketersediaan bahan baku di suatu wilayah. Selain karena bahan baku, biasanya sentra industri juga muncul karena adanya keterampilan yang dimiliki warganya.

2.1.6 Klaster Industri

Pengggagas konsep klaster yang pertama kali adalah Porter (1990), Porter memperkenalkan konsep klaster industri sebagai kebijakan untuk meningkatkan daya saing negara Amerika Serikat. Porter mendefinisikan klaster sebagai kelompok perusahaan yang saling berhubungan, berdekatan secara geografis dengan institusi-institusi yang terkait dalam suatu bidang khusus karena kebersamaan dan saling melengkapi.

Kedekatan jarak antar kelompok usaha selanjutnya dapat diterjemahkan menjadi ukuran nilai tambah optimal karena adanya aglomerasi. Kuncoro (2002) lebih lanjut menguraikan bahwa klaster industri pada dasarnya merupakan kelompok produksi yang sangat terkonsentrasi secara spasial dan biasanya berspesialisasi pada hanya satu atau dua industri utama saja.

Menurut Tambunan (1999) terdapat beberapa karakteristik dari sentra industri atau klaster, yaitu :

- a. Sejumlah pengusaha pada skala yang sama yang pada umumnya membuat jenis-jenis produk yang sama atau sejenis dan berlokasi saling berdekatan di suatu wilayah. Terdapat (tapi tidak selalu) fasilitas-fasilitas terutama dari pemerintah yang dapat digunakan bersama oleh semua pengusaha di lokasi tersebut.
- b. Suatu sentra mencerminkan keahlian yang seragam dari penduduk di wilayah tersebut yang sudah dimiliki sejak lama, turun temurun.

- c. Adanya kerjasama antara sesama pengusaha, misalnya dalam pengadaan bahan baku atau pemasaran.
- d. Di dalam sentra terdapat pemasok bahan baku, alat-alat produksi dan mesin, dan komponen-komponen sub kontraktor.

Tambunan (2002) juga menambahkan bahwa klaster industri bukan hanya pengelompokan industri di suatu wilayah, namun lebih pada keterkaitan produksi antar industri. Klaster industri merupakan kegiatan yang terdiri atas industri inti, industri terkait, industri penunjang, dan industri kegiatan-kegiatan ekonomi penunjang yang saling terkait dan mendukung. Secara teoritis, pendekatan klaster mampu memberi bingkai dalam penyusunan kebijakan, strategi, dan program pengembangan sektor industri manufaktur nasional yang lebih jelas dan terarah.

Marshall (1920), seorang ekonom Inggris, memandang sentra-sentra industri yang di dalamnya terdapat industri kecil dan menengah (IKM) telah memperoleh keuntungan karena berada di dalam suatu wilayah yang berdekatan. Keuntungan tersebut diantaranya adalah tersedianya tenaga kerja yang memiliki ketrampilan khusus dan sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan dan adanya pertukaran informasi dan gagasan keuntungan-keuntungan yang didapat dari kedekatan dengan perusahaan-perusahaan lain itu disebut penghematan eksternal. Penghematan eksternal lainnya adalah berdekatnya para pemasok spesialis. Lokasi para pemasok yang berdekatan menghasilkan penghematan akibat spesialisasi yang muncul dari terjadinya pembagian kerja yang meluas

antar perusahaan dalam aktivitas dan proses yang saling melengkapi. Keuntungan tersebut berbeda dengan keuntungan akibat penghematan internal, yakni penghematan biaya yang terjadi di dalam suatu unit perusahaan itu sendiri, termasuk adanya efisiensi.

Schmitz (1995) mengemukakan bahwa klaster industri bisa berlangsung secara dinamis dan menguntungkan unit-unit usaha yang ada di dalamnya jika mampu melahirkan apa yang disebut efisiensi kolektif adalah keunggulan kompetitif yang disebabkan oleh penghematan eksternal dan aksi bersama. Keuntungan yang diperoleh lebih banyak disebabkan oleh lokasi yang sama. Melalui lokasi yang sama ini, perusahaan-perusahaan yang ada di dalamnya secara mudah bisa memperoleh tenaga kerja yang dibutuhkan. Lokasi yang sama juga akan memudahkan perusahaan-perusahaan itu berhubungan dengan para *reseller* dan *buyers*.

2.1.7 Industri Mebel Kayu

Mebel kayu adalah istilah yang digunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat tidur, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menaruh barang di permukaannya, misalnya Mebel kayu sebagai tempat penyimpanan biasanya dilengkapi dengan pintu, laci dan rak, contoh lemari pakaian, lemari buku dan lain-lain. Mebel Kayu dapat terbuat dari kayu, bambu, logam, plastik dan lain sebagainya. Mebel Kayu sebagai produk artistik biasanya terbuat dari kayu

pilihan dengan warna dan tekstur indah yang dikerjakan dengan penyelesaian akhir yang halus.

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan meubel kayu oleh perajin sektor informal tersebut adalah kayu. Ada 2 jenis bentuk kayu yang bisa digunakan : kayu balok dan papan serta kayu lapis. Kayu balok biasanya terdiri dari kayu keras semata dan digunakan sebagai rangka utama suatu meubel, sedangkan kayu papan sering merupakan kayu gubal atau keras dan dipakai sebagai dinding dan alas dari suatu meubel. Mesin dan peralatan yang banyak digunakan pada pembuatan meubel kayu adalah dalam kegiatan penggergajian atau pemotongan, pengamatan, pemotongan bentuk, pelubangan, pengukiran, pengaluran, penyambungan, pengampalasan, dan pengecatan. Adapun mesin dan peralatan yang banyak digunakan adalah sebagai berikut: mesin ketam, mesin pembentuk kayu, obeng tangan, compresor, tатаh kuku atau datar, palu basi atau kayu, kuas dan lain-lain.

2.1.8 Bahan Baku

Bahan baku (bahan mentah) adalah bahan utama dari suatu produk atau barang, sedangkan bahan baku penolong merupakan bahan yang menolong terciptanya suatu barang. Contohnya kulit binatang merupakan bahan baku utama dari suatu perusahaan pembuat sepatu sedangkan lem atau paku merupakan bahan penolong (prawirosentono, 2001:61).

Departemen agama Republik Indonesia (2005:154) juga menyatakan hal yang sama dengan prawirosentono mengenai arti bahan baku, bahan tambahan, dan bahan penolong, tetapi yang sedikit membedakannya adalah contoh dari bahan-bahan tersebut. Menurut Departemen Agama Republik Indonesia contoh bahan baku dalam industri roti adalah tepung terigu dan lemak, sedangkan bahan tambahan dalam industri roti adalah ragi untuk mengembangkan roti dan bahan perasa. Contoh bahan penolong adalah pada industri minuman dalam kemasan digunakan bahan penyaring karbon aktif sebagai bahan penolong dalam proses penghilangan bau.

Bahan baku juga dapat diartikan sebagai bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan bahan tambahan adalah bahan yang ditambahkan dalam proses produksi yang jumlahnya sedikit. Dan bahan penolong adalah bahan-bahan yang tidak masuk dalam komposisi produk tetapi digunakan dalam proses produksi. Contohnya pada industri roti bahan bakunya adalah tepung dan bahan tambahannya adalah ragi (Apriyantono dkk, 2007:10)

2.1.9 Persediaan

Shore (1973 dalam Zulfikarijah, 2005:4) mendefinisikan bahwa persediaan sebagai sumberdaya mengganggu yang memiliki nilai potensial, definisi tersebut memasukan perlengkapan dan tenaga kerja yang menggagur sebagai persediaan.

Persediaan juga dapat diartikan sebagai bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa bahan mentah, barang pembantu, barang dalam proses, bahan jadi, ataupun suku cadang (Herjanto, 2007:237).

2.1.10 Pelaku Usaha

Dalam Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen menentukan bahwa pelaku usaha adalah setiap orang perorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi. Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat menentukan pengertian pelaku usaha adalah setiap orang perorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau

melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama, melalui perjanjian, menyelenggarakan berbagai kegiatan usaha dalam bidang ekonomi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan

Nama Jurnal dan skripsi	Artikel Geografi	Skripsi Geografi
Penulis	Mangapul P.Tambunan	Alina Masda Mawaddah
Tahun	2002	2013
Judul	Pola Persebaran Industri di Koridor Jalan Raya Bogor	Distribusi Spasial dan Karakteristik Industri Rumah Tangga Pangan di Kecamatan Ungaran Barat
Tujuan	<p>1.Mengetahui lokasi industri sedang dan bagaimana pola keruangan (spasial) persebaran industri di sepanjang Jalan Raya Bogor.</p> <p>2.Mengetahui banyaknya tenaga lokal terserap pada kegiatan industri sedang.</p>	<p>1. Mengetahui distribusi spasial yang meliputi distribusi spasial lokasi industri, distribusi spasial asal daerah penghasil bahan baku dan distribusi sapsial daerah jangkauan pemasaran industri rumah tangga pangan di Kecamatan Ungaran Barat.</p> <p>2. Mengetahui karakteristik industri rumah tangga pangan di Kecamatan Ungaran Barat yang</p>

		<p>meliputi modal, bahan baku, tenaga kerja, produksi dan pemasaran hasil produksi industri.</p> <p>3. Mengetahui besaran kontribusi industri rumah tangga pangan terhadap pendapatan rumah tangga pengusaha di Kecamatan Ungaran Barat.</p>
Metode atau Analisis	Analisis Deskriptif Prosentasi	Analisis Deskriptif Kuantitatif
Hasil Penelitian	<p>1. Lokasi industri skala sedang di wilayah penelitian, terdapat di wilayah Kelurahan Susukan, Ciracas, Pekayon, Tugu, Mekarsari, Cisalak Pasar, Curug, Sukamaju Baru, Jatijajar, Cilangkap, Cisalak, dan Sukamaju dengan pola ke-ruang-an/spasial persebaran industrinya di sepanjang Jalan Raya Bogor mengikuti pola penataan ruang yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kodya Jakarta Timur dan Kota Depok, dan berdasarkan hasil perhitungan analisis tetangga terdekat (nearness neighborhood analysis), adalah sebagai berikut:</p> <p>a. pola ke-ruang-an persebaran industri yang mengelompok (cluster pattern) dengan nilai indeks skala T (0 - 0,7), terdapat di wilayah Kelurahan Cisalak Pasar, Cilangkap, dan Cisalak;</p> <p>b. pola ke-ruang-an persebaran industri yang tidak merata/acak (random pattern) dengan nilai indeks skala T (0,7 - 1,4), terdapat di wilayah Kelurahan Tugu, Mekarsari, Sukamaju Baru, dan Jatijajar;</p>	<p>1. Distribusi spasial lokasi industri rumah tangga pangan di Kecamatan Ungaran Barat tersebar di Desa Lerep, Keji, Kalisidi dan Kelurahan Genuk. IRTP terpusat atau terkonsentrasi secara geografis di Desa Lerep tepatnya berada di Dusun Karang Bolo yang spesialisasinya pada industri keripik dengan jumlah 33 unit (73,33%). Distribusi spasial asal daerah.</p> <p>2. Karakteristik geografis IRTP di Kecamatan Ungaran Barat meliputi asal modal pengusaha berasal dari bank, pinjaman keluarga dan modal sendiri. Rata-rata besaran modal awal yang dikeluarkan adalah Rp.1.234.000 kecuali 2 pengusaha roti yaitu Rp.25.000.000 dan Rp.10.000.000. Karakteristik IRTP meliputi asal modal pengusaha berasal dari bank, pinjaman keluarga dan modal sendiri.</p> <p>3. Kontribusi pendapatan pengusaha industri rumah tangga pangan terhadap pendapatan keluarga rata-rata perbulan sebesar Rp.2.550.000. Pendapatan rata-</p>

	<p>c. pola ke-ruang-an persebaran industri yang merata (dispersed pattern/uniform) dengan nilai indeks skala T (1,4 – 2,1491), terdapat di wilayah Kelurahan Susukan, Ciracas, Pekayon, Curug, dan Sukamaju.</p> <p>2.Tenaga kerja lokal yang terserap pada kegiatan industri berdasarkan pada tingkat pendidikan, adalah sebagai berikut: pada tingkat pendidikan menengah(SLTP/Sederajat dan SMU/Sederajat) 62,04%, kemudian diikuti dengan tingkat pendidikan rendah(SD/Sederajat) dan tinggi (D3 dan S1), sedang tingkat pendidikan sangat rendah atau tidak sekolah mempunyai jumlah yang relatif sedikit 2,81% dari jumlah total responden pekerja industri. Dengan katalain keberadaan kegiatan industri sedang secara signifikan menyerap tenaga kerja lokal di wilayah penelitian.</p>	<p>rata keluarga tersebut sudah diatas Upah Minimum Kabupaten (UMK) Semarang yang hanya Rp.1.200.000,00 ini sudah sangat memenuhi standar UMK tersebut dan juga cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan anak perbulan rata-rata menghabiskan Rp.2.310.000,00. dengan rata - rata pendapatan keluarga Rp.3.480.000,00/bulan sehingga kebutuhan hidup sehari-hari akan tercukupi.</p>
--	---	---

Penelitian Mangapul M Tambunan berjudul “Pola Persebaran Industri di Koridor Jalan Raya Bogor”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui lokasi industri sedang dan bagaimana pola keruangan (*spasial*) persebaran industri di sepanjang Jalan Raya Bogor. Mengetahui banyaknya tenaga lokal

terserap pada kegiatan industri sedang. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan analisis deskriptif prosentasi.

Hasil dari penelitian Mangapul M Tambunan yaitu berdasarkan hasil perhitungan analisis tetangga terdekat (*nearness neighborhood analysis*) adalah sebagai berikut: a. pola keruangan persebaran industri yang mengelompok (*cluster pattern*) dengan nilai indeks skala T (0 - 0,7), terdapat di wilayah Kelurahan Cisalak Pasar, Cilangkap, dan Cisalak; b. pola keruangan persebaran industri yang tidak merata/acak (*random pattern*) dengan nilai indeks skala T (0,7 - 1,4), terdapat di wilayah Kelurahan Tugu, Mekarsari, Sukamaju Baru, dan Jatijajar; c. pola keruangan persebaran industri yang merata (*dispersed pattern/uniform*) dengan nilai indeks skala T (1,4 - 2,1491), terdapat di wilayah Kelurahan Susukan, Ciracas, Pekayon, Curug, dan Sukamaju. Tenaga kerja lokal yang terserap pada kegiatan industri berdasarkan pada tingkat pendidikan, adalah sebagai berikut: pada tingkat pendidikan menengah (SLTP/Sederajat dan SMU/Sederajat) 62,04%, kemudian diikuti dengan tingkat pendidikan rendah (SD/Sederajat) dan tinggi (D3 dan S1), sedangkan tingkat pendidikan sangat rendah atau tidak sekolah mempunyai jumlah yang relatif sedikit 2,81% dari jumlah total responden pekerja industri. Dengan kata lain keberadaan kegiatan industri sedang secara signifikan menyerap tenaga kerja lokal di wilayah penelitian.

Penelitian Alina Masda Mawaddah berjudul “Distribusi Spasial dan Karakteristik Industri Rumah Tangga Pangan di Kecamatan Ungaran Barat”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui distribusi spasial yang meliputi distribusi spasial lokasi industri, distribusi spasial asal daerah penghasil bahan baku dan distribusi spasial daerah jangkauan pemasaran industri rumah tangga pangan, mengetahui karakteristik industri rumah tangga pangan yang meliputi modal, bahan baku, tenaga kerja, produksi dan pemasaran hasil produksi industri, mengetahui besaran kontribusi industri rumah tangga pangan terhadap pendapatan rumah tangga pengusaha di Kecamatan Ungaran Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan analisis deskriptif Kuantitatif.

Hasil dari penelitian Alina Masda Mawaddah yaitu distribusi spasial lokasi industri rumah tangga pangan di Kecamatan Ungaran Barat tersebar di Desa Lerep, Keji, Kalisidi dan Kelurahan Genuk. IRTP terpusat atau terkonsentrasi secara geografis di Desa Lerep tepatnya berada di Dusun Karang Bolo yang spesialisasinya pada industri keripik dengan jumlah 33 unit (73,33%). Distribusi spasial asal daerah. Karakteristik geografis IRTP di Kecamatan Ungaran Barat meliputi asal modal pengusaha berasal dari bank, pinjaman keluarga dan modal sendiri. Rata-rata besaran modal awal yang dikeluarkan adalah Rp.1.234.000,00 kecuali 2 pengusaha roti yaitu Rp.25.000.000,00 dan Rp.10.000.000,00 Karakteristik IRTP meliputi asal modal pengusaha berasal dari bank, pinjaman keluarga dan modal sendiri. Kontribusi pendapatan pengusaha industri rumah tangga pangan terhadap pendapatan keluarga rata-rata perbulan

sebesar Rp.2.550.000,00 Pendapatan rata-rata keluarga tersebut sudah diatas Upah Minimum Kabupaten (UMK) Semarang yang hanya Rp.1.200.000,00 ini sudah sangat memenuhi standar UMK tersebut dan juga cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan anak perbulan rata-rata menghabiskan Rp.2.310.000,00. Dengan rata-rata pendapatan keluarga Rp.3.480.000,00 / bulan sehingga kebutuhan hidup sehari-hari akan tercukupi.

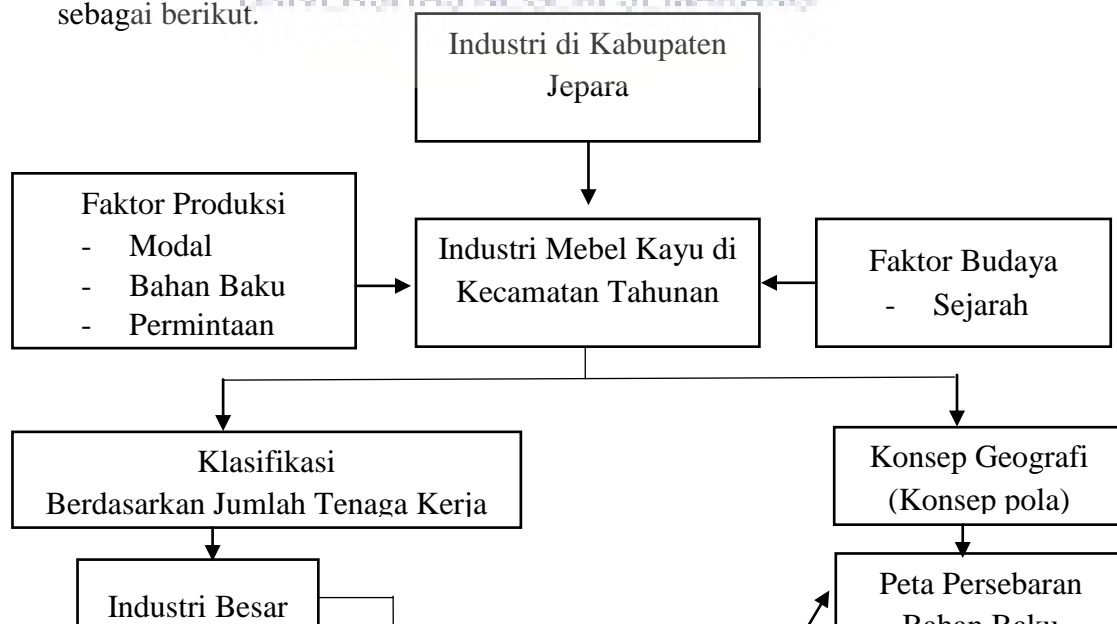
2.3 Kerangka Berpikir

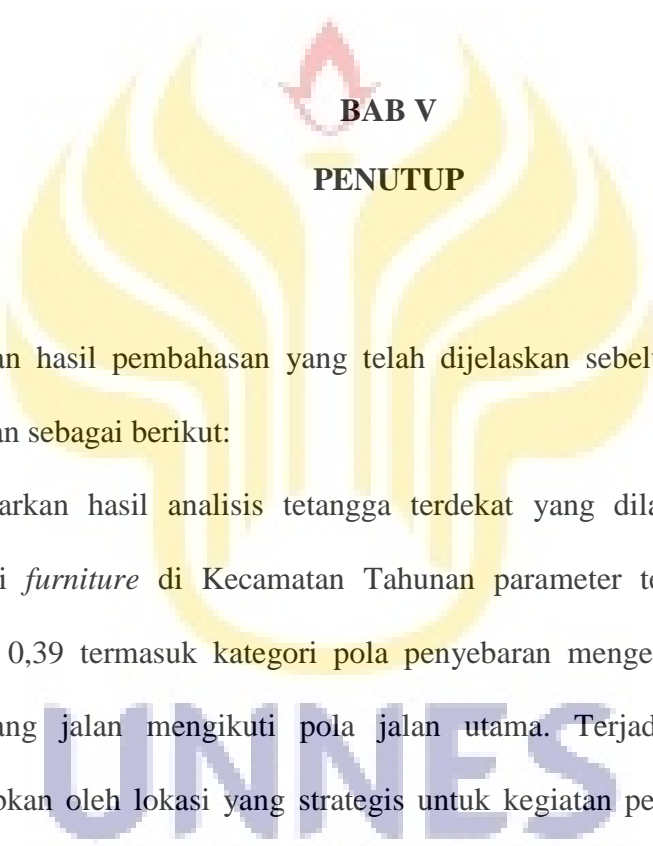
Kabupaten jepara terkenal dengan industri mebel kayu dan ukirannya maka tak heran jika hampir seluruh daerah di Kabupaten Jepara masyarakatnya bekerja pada sektor industri mebel. Kecamatan Tahunan adalah salah satunya, Kecamatan Tahunan merupakan sentra industri mebel di Kabupaten Jepara, adanya sentra industri mebel ini sudah sangat lama dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang dan menjadi kesenian budaya di Kecamatan Tahunan. Sebagian besar masyarakat di sentra industri mebel di Kecamatan Tahunan merupakan pengusaha, pengrajin ukiran dan pedagang alat-alat penunjang industri mebel, hal ini secara tidak sengaja selain terus melestarikan budaya seni ukir juga menggerakkan ekonomi di Kecamatan Tahunan dengan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor mebel kayu tersebut, maka untuk melihat persebaran pelaku industri tersebut harus di klasifikasikan. Pada penelitian ini penulis mengklasikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja industri

mebel kayu yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri perorangan.

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui sebaran bahan baku industri mebel kayu, sebaran pemasaran domestik industri mebel kayu, dan sebaran tujuan ekspor industri mebel di Kecamatan Tahunan, maka untuk mengetahui persebaran tersebut diperlukan data sekunder yang diperoleh dari dinas terkait serta data primer yang diperoleh dari wawancara dengan responden yaitu pengusaha mebel yang ada di Kecamatan Tahunan. Data tersebut dimasukkan ke dalam tabel kemudian diolah dan dibuat menjadi peta persebaran. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan usaha yang dialami para pelaku usaha mebel kayu di Kecamatan Tahunan berupa modal, keberadaan bahan baku, pemasaran dan lain sebagainya guna untuk memberikan arahan dan saran bagi para pelaku industri mebel kayu di Kecamatan Tahunan.

Skema kerangka berpikir untuk menggambarkan uraian di atas adalah sebagai berikut.





BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis tetangga terdekat yang dilakukan pada lokasi industri *furniture* di Kecamatan Tahunan parameter tetangga terdekatnya adalah 0,39 termasuk kategori pola penyebaran mengelompok (*cluster*) di sepanjang jalan mengikuti pola jalan utama. Terjadinya pola tersebut disebabkan oleh lokasi yang strategis untuk kegiatan pemasaran, mudahnya akses untuk menerima bahan baku dan mengirim barang hasil produksi, serta adanya tenaga kerja yang memiliki ketrampilan dibidang industri *furniture* yang berasal dari wilayah Kecamatan Tahunan dan wilayah di Kabupaten Jepara yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Tahunan, yaitu Kecamatan Batealit, Kecamatan Kedung dan Kecamatan Pecangaan yang tidak bisa ditemukan di daerah lain.

2. Berdasarkan hasil analisis peta sebaran sumber bahan baku industri *furniture* di Kecamatan Tahunan, sebaran sumber bahan baku *furniture* di Kecamatan Tahunan berasal dari berbagai wilayah yaitu Blora, Bojonegoro, Grobogan, Magelang, Pati, Rembang, Jepara, Kalimantan, dan Sulawesi. Dari seluruh wilayah sumber bahan baku di Indonesia yang diambil oleh pelaku usaha *furniture* dari Kecamatan Tahunan, wilayah sumber bahan baku dari seluruh Indonesia yang paling banyak diambil oleh pelaku usaha industri *furniture* adalah wilayah dari dalam pulau Jawa yaitu Blora sebesar 22%. Hal ini sesuai potensi Blora sebagai penghasil kayu jati terbesar di Indonesia.
3. Berdasarkan hasil analisis peta tujuan pemasaran domestik industri *furniture* di Kecamatan Tahunan, sebaran pemasaran domestik terdapat di wilayah Pulau Sulawesi, Pulau Sumatra, Pulau Kalimantan, Pulau Bali, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Wilayah yang paling banyak dituju untuk memasarkan produk *furniture* dari Kecamatan Tahunan adalah Jawa Timur, yaitu sebesar 39 %. Hal ini karena di Jawa Timur mempunyai banyak *buyer* dan *reseller* langganan yang mengambil produk mebel dari Kecamatan Tahunan kemudian dijual lagi kepada konsumen yang berada di berbagai negara di dunia dengan harga yang lebih mahal.
4. Berdasarkan hasil analisis peta tujuan pemasaran internasional industri *furniture* di Kecamatan Tahunan, sebaran pemasaran internasional adalah diberbagai Negara di Benua Asia, Australia, Eropa dan Amerika yaitu Korea, Taiwan, Malaysia, Pakistan, Belgia, Amerika, Prancis, Australia, Jerman,

Denmark, Belanda Kanada dan Inggris. Negara tujuan pemasaran internasional terbanyak adalah Malaysia sebesar 25%. Hal ini karena di Malaysia peminat produk mebel dari Kecamatan Tahunan besar dan industri mebel di Malaysia tidak banyak.

5. Berdasarkan hasil analisis dari berbagai hambatan usaha industri *furniture* di Kecamatan Tahunan, jenis hambatan yang paling banyak dialami oleh pelaku usaha *furniture* terlebih pada pelaku industri kecil dan pelaku industri perorangan adalah hambatan dalam pemasaran barang produksi. Dari 106 responden hanya 56 responden yang memiliki hambatan usaha, 50 responden lainnya tidak menjawab. Dari 56 responden yang mengalami hambatan usaha mebel, hanya 27% pelaku usaha yang mengalami hambatan dalam pemasaran barang produksi. Sulitnya mendapatkan pembeli menjadi faktor utama. Hal ini disebabkan sempitnya jangkauan pemasaran produk, kalah bersaing dengan pelaku usaha *furniture* yang memiliki modal lebih besar, dan karena sedikitnya pilihan desain dan jumlah barang yang dipasarkan oleh pengusaha kecil dan perorangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah peneliti jelaskan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku Usaha Mebel

- a. Penetapan harga jual produk *furniture* oleh para pelaku usaha sehingga tidak terjadi ketimpangan harga jual antar pelaku usaha.
- b. Mengutamakan pengambilan tenaga kerja ahli dari dalam wilayah.
- c. Agar selalu mengutamakan kualitas dan kuantitas barang *furniture*.

2. Bagi Pemerintah Daerah

- a. Pembentukan lembaga daerah yang bertujuan untuk mengurus inovasi produk mebel serta perlindungan hukum berupa hak cipta kepada pelaku usaha mebel.
- b. Peningkatan kegiatan penyuluhan efektif kepada pelaku usaha *furniture* melalui dinas terkait guna meningkatkan maupun memberikan berbagai macam informasi seperti peminjaman modal dari pemerintah daerah, kewirausahaan, prosedur pembuatan sertivikat legalitas kayu dll.
- c. Memberikan perlindungan kepada pelaku usaha *furniture* dengan mengontrol harga jual produk *furniture* dengan cara *intervensi* secara langsung yaitu menetapkan harga minimum dan harga maksimum produk mebel.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baiquni, M. 1998. *Membangun Pusat Di Pinggiran : Pengembangan Wilayah Melalui Kerjasama Ekonomi Regional ASEAN*. Yogyakarta : Program Magister Administrasi Publik (MAP), Universitas Gadjah Mada.
- Bintarto. 1991. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Budiyuwono, N. 1987. *Pengantar Statistik dan Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Daldjoeni. 1992. *Goegrafi Baru, Organisasi Kekurangan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kabupaten Jepara. 2011. *Data Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara*. Jepara: DISPPERINDAG Jepara.
- Herjanto, Eddy. 2007. *Manajemen Oprasi. Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.

- Hoover dan Giarratani. 2007. *Economics of Location* . Terjemahan oleh Nugroho dan Dahuri. Jakarta: Lembaga Penerbit UI Jakarta.
- Indriantoro, Nur., Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta.
- Juhadi dan Dewi Liesnoor. 2001. *Desain dan Komposisi Peta Tematik*. Semarang: BP2SIG
- Kantor ASMINDO Jepara. 2015. *Data Pelaku Usaha Mebel Kecamatan Tahunan*. Jepara : ASMINDO Jepara.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Mantra, Ida B. 2007. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- , 2003. *Demografi Umum*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marshall, A. 1920. *Principles of Economics, 8, MacMilland and Co*. London.
<http://journal.unair.ac.id>.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi. UGM.
- Nugraha, Hady. 2013. *Teori lokasi dalam pemilihan tempat dalam usaha*.
Repository.usu.ac.id.
- Prawirosentono, Suyadi. 2001. *Manajemen Operasional Analisis dan Studi Kasus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prihatanto, Herly. 2006. *Tingkat Industrialisasi Wilayah Dan Hubungannya Dengan Kondisi Sosial ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Pekalongan. Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- Sandi, I Made. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Puri Margasari.
- Schmitz, H. 1995. *Collective Efficiency: Growth Path for Small Scale Industry, The Journal of Development Studies*.
<http://journal.unair.ac.id>.

- Siahaan. 1996. *Pola Pengembangan Industri*. Jakarta: Departemen Perindustrian.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Sumatera Barat : BADUOSE MEDIA.
- Subekhan, I. 2007. „Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Kuningan Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati“. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmaja, N. 1981. *Studi Geografi: Suatu Pendekatan Dan Analisis Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Sutanto, Agus. 2009. *Hand out Mata Kuliah Pengembangan Kawasan Industri*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tambunan, Tulus. 2009. *UMKM di Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- 2002. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang : Kasus Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- 1999. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- 1993. *Kontribusi Industri Skala Kecil Terhadap Ekonomi Lokal: Studi Perbandingan Antar Kabupaten/Kotamadia di Jawa Barat*. Jakarta: LP3ES.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-undang Tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, UU No. 5 Tahun 1999 LN No. 33 Tahun 1999, TLN No. 3817.
- Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.
- Yunus, H. 2010. *Metodologi Peneitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelejar.

Zulfikarijah, Fien. 2005. *Manajemen Operasional*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG